BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif :

> "Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika mastematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah penghitungan, penetilian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti ada apa yang di alami alih-alih pada penalaran formal maupun analitik." (Mulyana, 2010:150)

Apabila dicermati penelitian kualitatif didalamnya memiliki pemahaman mengenai fenomena yang menggunakan metode ilmiah.

Pada penelitian dalam pandangan fenomenologi, berusaha mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah

pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil subjektivitas dari anggota *Pena Real Madrid de Indonesia* tentang makna fanatisme sebagai madridista terhadap Real Madrid CF., peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya. Sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Engkus, 2009:1)

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksudkan dengan fenomenologi adalah :

a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology),*
b) *division of any science which describes and classifies it's phenomena.*

Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.(Engkus, 2009:1)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Berikut ini diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kualitatif :

1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2) Focus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
7) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Engkus, 2009 : 36)

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini :

1) Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
2) Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapati pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

3) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakkan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang ada pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
4) Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena "hidup" dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama "hidup"-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
5) Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.
6) Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.

7) Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
8) Data yang diperoleh (melalui berfikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
9) Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, di mana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (Engkus, 2009 :37)

Dalam memahami metodologi fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan tindakan.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schuzt meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberiang makna

terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosiak sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Engkus, 2013:18)

Menurut Schutz, bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap objek realitas. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang yang dijadikan objek penelitian. Pada prakteknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Penelitian sosial dapat menggunakan teknik ini untuk mendekati dunia kognitif objek penelitiannya. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh objek penelitiannya, sehingga ia mereka nyaman di dekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian. Karena ketika seseorang merasa nyaman, ia akan menjadi dirinya sendiri, ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi kajian penelitian.

Dari pemikiran tersebut, dapat dibuat sebuah "model tindakan manusia", yang dipostulasikan sebagai berikut :

a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk membuat validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisah konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
c. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh penelti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau penerus peneltiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat dengan konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

3.1.1. Konstruksi Makna Dalam Fenomenologi

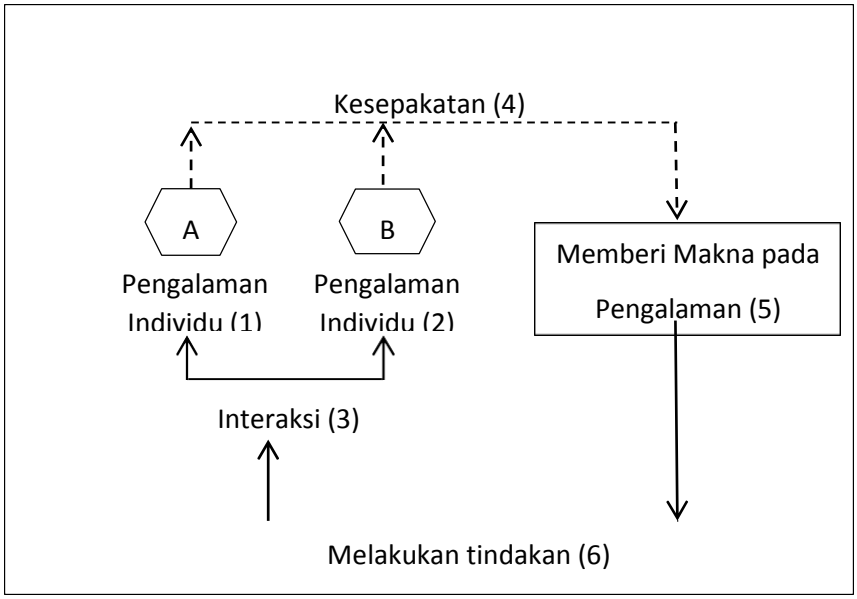
Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan realitas sosial. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memahami pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi makna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, "bersama dengan orang lain" merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakan selama bertahun-tahun. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau Lebenswelt (*lifeworld*)

dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa (1), dan karenanya ia memiliki pengetahuan yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain (2). Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasikan pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri (3), hingga menjadi kesepakatan. Garis putus-putus menunjukan proses yang tidak disadari. Dari kesepakatan tersebut mereka memberikan makna pada pengalaman masing-masing (5). Makna tersebut menuntun mereka dalam melakukan tindakan.

Gambar 3.1



> Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas. Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa suatu yang terjadi ini adalah sebagaimana tampaknya (Dalam Laksmi, 2012:125-128).

3.2. Informan Penelitian

Teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive* sampling. Teknik *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah Ketua Pena Real Madrid de Indonesia , Humas Pena Real Madrid de Indonesia , dan beberapa anggota Pena Real Madrid de Indonesia . Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan.

Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait fanatisme Madridista terhadap Real Madrid Pada Komunitas Pena Real Madrid de Indonesia .

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Informan

No	Nama	Jabatan	Usia	Lama Dalam Komunitas	Jenis Kelamin
1	Chandra Bayu	Presiden *Peña Real Madrid de Indonesia*	31 Tahun	7 Tahun	Laki-Laki
2	Elma Trianti	Wakil Ketua Umum *Ninas Peña Real Madrid de Indonesia*	22 Tahun	5 Tahun	Perempuan
3	Kristina Beatrix	Anggota *Peña Real Madrid de Indonesia* Regional Maumere	27 Tahun	7 Tahun	Perempuan
4	Sandy Okter	Ketua Umum *Peña Real Madrid de Indonesia* Divisi Kampus UNIKOM	22 Tahun	4 Tahun	Laki-Laki
5	Mecca Nurhadi	Anggota *Peña Real Madrid de Indonesia*	23 Tahun	3 Tahun	Laki-Laki

Peneliti mendapatkan 5 Informan yang akan di wawancara, yaitu ada Sekjen Pusat *Peña Real Madrid de Indonesia* yang bernama Dika Chris Irzandi. Dika Chris Irzandi adalah mantan ketua *Peña Real Madrid de Indonesia* yang sekarang diberikan jabatannya kepada Ari Purnama yang merupakan informan kunci kedua peneliti. Serta wakil ketua *Peña Real Madrid de Indonesia* yang bernama Mahawira Yudha merupakan informan kunci ketiga peneliti. *Peña Real Madrid de Indonesia* memiliki divisi-divisi yang bertempat di kampus-kampus, salah satunya UNIKOM. Sandy Okter adalah ketua *Peña Real Madrid de Indonesia* Divisi Kampus UNIKOM yang sebagai informan kunci keempat serta anggotanya yang bernama Meri sebagai anggota *Peña Real Madrid de Indonesia* Divisi Kampus UNIKOM sebagai informan kunci kelima bagi peneliti. Beberapa informan kunci tersebut dipilih melalui *purposive sampling* karena mereka lebih tahu tentang *Peña Real Madrid de Indonesia* yang akan peneliti teliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut **:**

3.3.1. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang peneliti teliti.

3.3.2. Studi Lapangan

1. Observasi

Dalam hal ini, peneliti bukan anggota *Pena Real Madrid de Indonesia* . Maka peneliti mrlakukan mengumpulkan data dengan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2013 : 145) “Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”.

Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara peneliti mengamati informan penelitian, yaitu melakukan pengamatan terhadap anggota *Pena Real Madrid de Indonesia*

.

2. Wanwancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam *(Indepth interview).* Wawancara mendalam adalah "Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu" (Moleong : 135).

Wawancara membantu peneliti dalam memperoleh data yang menjadi minat peneliti. Dalam membantu peneliti dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman wawancara yang berisikan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan. Pedoman wawancara ini dapat berkembang pada saat di lapangan sesuai kebutuhan data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

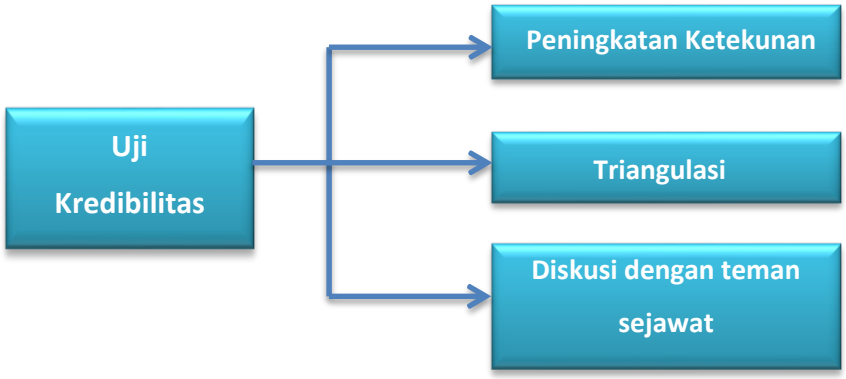
Pada studi dokumentasi yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melaukan pengumpulan data berupa dokumentasi foto dan video.

3.4. Uji Keabsahan Data

Dalam buku Sugiyono, dalam pengujian kredibilitas data ditunjukan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara diantara lain :

Gambar 3.2

Uji Kredibilitas Dalam Penelitian Kualitatif



Sumber : Peneliti, 2017

a) Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

b) Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

c) Diskusi dengan teman sejawat, yaitu Rendy Maulana dengan judul penelitian ”Konstruksi Makna Simbol Bagi *Offroader* Perempuan Dalam Komunitas *Triangle*” diskusi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan teman yang mengerti mengenai penelitian ini, peneliti melakukan diskusi serta mendapatkan saran dari teman sejawat.

3.5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus tersebut sampai datanya jenuh. (Sugiyono, 2013: 243)

Menurut Bogdan menyatakan bahwa, *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain.

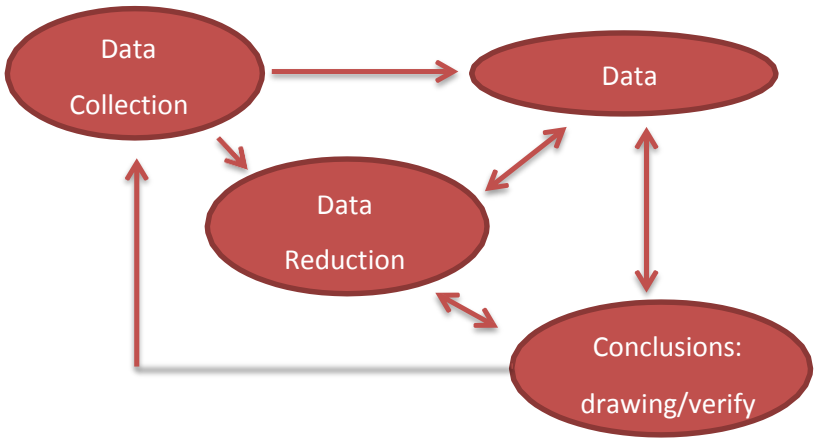
Dapat disimpulkan bahwa, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

mejabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusiom drawing/verification.*

Gambar 3.3

Model Analisis Data



Sumber : Peneliti, 2017.

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984), "*looking at display help us understand what is happening and to do some thing-further analysis or coution on that understanding*". Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (Sugiyono, 2013: 249).

c) Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yakni bertempat di Kota Bandung.

3.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan Februari sampai bulan Juli 2017. Waktu penelitian ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, dan sampai sidang skripsi. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun : Februari – Juli 2017																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	ACC Judul																								
3	Pertemuan Pembimbing																								
4	Penyusunan BAB I dan II																								
5	Bimbingan																								
6	Penyusunan BAB III																								
7	Bimbingan																								
8	Pendaftaran Seminar UP																								

9	Seminar UP																						
10	Revisi UP																						
11	Pengumpulan Data (Wawancara dan Observasi)																						
12	Penulisan Draft IV dan V																						
13	Bimbingan																						
14	Penyusunan Seluruh Draft																						
15	Pendaftaran Sidang																						
16	Sidang Skripsi																						